Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 1306 – 1312

RESEARCH ARTICLE

Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Permainan Balok Kayu Bentuk Geometri pada Anak TK Frater Don Bosco Tomohon

Wa Diana Klara[1], Mieke O. Mandagi[2], Olga R. M. Sumual[3]
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FIPP, Unirvesitas Negeri Manado, Indonesia

wadianaklara@gmail.com[1], miekemandagi@unima.ac.id[2], olgarmsumual@unima.ac.id[3]

Kata Kunci:
Motorik Halus, Permainan Balok Kayu, Geometri, Anak Usia Dini

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan permainan balok kayu bentuk geometri pada anak TK Frater Don Bosco Tomohon. Masalah utama yang diidentifikasi adalah rendahnya kemampuan motorik halus anak, di mana dari 15 anak yang diamati, hanya 3 anak (20%) yang menunjukkan perkembangan motorik halus sesuai tahap perkembangannya. Permasalahan yang ditemukan meliputi kesulitan koordinasi mata-tangan, kurangnya ketelitian dan keterampilan jari, rendahnya konsentrasi, serta anak cepat bosan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 15 anak (8 laki-laki dan 7 perempuan). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan tanya jawab. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, tingkat keberhasilan anak baru mencapai 40%, di mana 3 anak masih belum berkembang (BB) dan 6 anak masih dalam kategori mulai berkembang (MB). Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, tingkat keberhasilan meningkat menjadi 100%, dengan 3 anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 12 anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan permainan balok kayu bentuk geometri secara efektif dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan bermain yang menyenangkan.

Key Word:
Fine Motor Skills, Wooden Block Play, Geometry, Early Childhood.lease

Abstract

This research aims to improve children's fine motor skills through wooden geometric block play activities at TK Frater Don Bosco Tomohon. The primary problem identified was the low level of fine motor skills among children, where only 3 out of 15 children observed (20%) showed fine motor development appropriate for their developmental stage. The problems found included difficulties in eye-hand coordination, lack of precision and finger dexterity, low concentration levels, and children becoming bored easily. This research utilized Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles including planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 15 children (8 boys and 7 girls). Data collection techniques included observation, documentation, and question-and-answer sessions. The results showed a significant improvement. In Cycle I, the success rate only reached 40%, with 3 children still undeveloped (BB) and 6 children in the beginning development stage (MB). After implementing improvements in Cycle II, the success rate increased to 100%, with 3 children reaching the Developing According to Expectations category (BSH) and 12 children reaching the Developing Very Well category (BSB). This study concludes that the use of wooden geometric block play effectively enhances fine motor skills in early childhood through enjoyable play activities.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah tingkatan sekolah yang ditempuh sebelum anak-anak masuk ke jenjang pendidikan dasar, yang mana program ini dihadirkan sebagai sebuah bentuk usaha bimbingan yang sengaja disiapkan bagi anak-anak terhitung sejak mereka lahir ke dunia hingga menyentuh usia enam tahun lewat pemberian stimulus atau pancingan edukasi demi menyokong proses pertumbuhan fisik serta kematangan jiwa mereka. Jalur pendidikan anak usia dini ini mempunyai andil yang sangat krusial karena ia bertindak sebagai pilar dasar atau fondasi utama bagi diri anak dalam merakit bermacam-macam keahlian mendasar yang mutlak mereka butuhkan untuk mengarungi masa depan, sehingga fase pertumbuhan ini pun kerap kali dijuluki dengan istilah masa Golden Age atau masa-masa keemasan bagi seorang anak manusia

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Di dalam fase pertumbuhan tersebut, salah satu elemen perkembangan yang dinilai memegang peranan yang teramat penting adalah kecakapan motorik halus. Mengacu pada pandangan teoretis yang dicetuskan oleh Santrock sebagaimana tertuang di dalam tulisan Jenal Abidin (2023:2), konsep perkembangan motorik halus ini bertautan erat dengan proses pematangan kecakapan anak dalam mendayagunakan bagian jari-jari jemari tangan mereka guna melangsungkan beraneka macam rutinitas aktivitas fisik, contohnya seperti menggeser atau memindahkan suatu objek barang, membuat coretan-coretan bebas, merangkai tumpukan mainan balok, memotong kertas dengan gunting, menggoreskan alat tulis, serta kegiatan-kegiatan sejenis lainnya. Keahlian fisik yang satu ini dipandang sangat esensial dan mutlak dipenuhi sebagai modal awal bagi seorang anak ketika nantinya mereka mulai melangkah masuk ke tingkatan jenjang persekolahan yang berada di level yang jauh lebih tinggi ke depannya.

Akan tetapi, jika melihat pada data hasil temuan lewat pengamatan awal yang diselenggarakan langsung di lingkungan TK Frater Don Bosco Tomohon, didapatkan sebuah kenyataan bahwa kualitas kecakapan motorik halus yang dimiliki oleh anak-anak didik di sana rupanya masih tertahan dan belum mekar secara maksimal. Dari total keseluruhan 15 orang anak yang dijadikan subjek pengamatan lapangan, tercatat baru ada 3 anak saja atau setara dengan kisaran angka 20% yang sudah memperlihatkan tingkat kematangan motorik halus yang ideal dan selaras dengan fase usianya. Sementara itu, untuk 12 anak sisanya atau mencakup porsi yang cukup besar di angka sekitar 80%, kedapatan masih didera oleh bermacam-macam kendala serta problematika perkembangan, yang mana rincian masalahnya meliputi beberapa poin, yaitu: (1) anak-anak didapati masih kerap menjumpai ganjalan atau kesulitan besar tatkala mesti melakukan rutinitas yang menuntut adanya keselarasan kerja antara indra mata dan tangan, (2) anak-anak dinilai belum mempunyai kapasitas yang mumpuni untuk melangsungkan aktivitas yang memerlukan tingkat kecermatan tinggi serta keluwesan gerakan jari-jari tangan dengan optimal, (3) derajat fokus atau daya konsentrasi yang diperlihatkan anak-anak sepanjang menyimak jalannya proses belajar mengajar di kelas masih tergolong rendah, dan (4) anak-anak memiliki kecenderungan psikologis untuk menjadi lebih cepat merasa jenuh, bosan, serta kehilangan minat sewaktu mengikuti rangkaian agenda kegiatan pembelajaran yang disuguhkan oleh guru.

Guna menghadirkan jalan keluar atau solusi jitu demi mengobati fenomena persoalan tersebut di atas, pihak peneliti memutuskan untuk mengimplementasikan sebuah sarana bantu berupa media permainan balok dari bahan kayu yang dirancang dengan beraneka macam bentuk geometri. Aktivitas bermain dengan memanfaatkan balok geometri ini sejatinya tidak melulu berfokus untuk melatih kecerdasan kognitif anak dalam mengenali beraneka macam jenis bentuk bidang saja, melainkan juga sangat ampuh untuk menggembleng keluwesan motorik halus mereka melalui serangkaian aktivitas menyusun komponen, mencocokkan kepingan, serta merapikan letak balok agar selaras dengan contoh pola yang disediakan. Sejalan dengan argumen yang dilemparkan oleh Pyle & Bigelow (2015:13), jenis permainan yang bertumpu pada konsep konstruksi bangunan seperti halnya bongkah balok kayu ini terbukti sanggup mendongkrak ketajaman koordinasi mata-tangan, memupuk rasa ketelitian, serta melejitkan daya kreativitas yang ada di dalam diri anak. Lewat pelaksanaan riset tindakan kelas yang digulirkan ini, muncul sebuah harapan besar agar penerapan media balok kayu geometri tersebut dapat mengubah atmosfer dan iklim belajar di dalam kelas menjadi jauh lebih ceria, dinamis, hidup, serta berjalan secara efektif.

Berdasarkan pandangan yang diutarakan oleh Wulan (2018:13), yang dimaksud dengan kemampuan motorik halus ialah suatu bentuk pergerakan fisik yang cakupannya hanya berpusat pada bagian-bagian tubuh tertentu saja serta dikendalikan oleh jaringan otot-otot berukuran kecil. Serangkaian pergerakan motorik halus ini pada dasarnya tidak terlalu menguras energi atau membutuhkan tenaga yang besar, melainkan lebih menuntut adanya keselarasan koordinasi yang sangat jeli sekaligus tingkat ketepatan atau ketelitian yang tinggi. Ragam gerakan dalam rumpun ini memerlukan perpaduan yang pas antara fungsi penglihatan mata dan pergerakan tangan, disertai dengan kemampuan mengontrol gerak tubuh yang mumpuni. Beberapa contoh nyata dari aktivitas motorik halus ini di antaranya adalah gerakan memegang atau menggenggam suatu objek, memasukkan benda-benda kecil ke dalam sebuah lubang, membuka atau membalik lembaran halaman buku cerita, meniru pola untuk membuat coretan garis, melakukan kegiatan menggambar bebas, melipat lembaran kertas, memotong memakai gunting, merekatkan kertas dengan lem atau menempel, merangkai jalinan benda, hingga merakit beraneka macam permainan yang memiliki sifat konstruktif atau membangun.

Sementara itu, menurut penjelasan dari Wantah dan Helen (2021:7), kematangan motorik halus memegang andil yang teramat krusial bagi fase tumbuh kembang anak pada usia dini, di mana aktivitasnya mengandalkan kinerja dari otot-otot halus atau kecil seperti halnya saat anak belajar menulis huruf, meremas-remas suatu benda, menggenggam mainan, menggoreskan gambar, menyusun bongkahan balok

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

kayu, serta memasukkan butiran kelereng ke dalam wadah. Menambahkan teori tersebut, menurut ulasan dari Livana, dkk (2018:14), potensi motorik halus yang tertanam di dalam diri seorang anak dipastikan bakal bisa digali dan digapai hingga menyentuh level yang paling optimal asalkan sang anak memperoleh asupan rangsangan atau stimulasi yang pas dan sesuai dengan kebutuhannya. Pada setiap tingkatan atau fase pertumbuhannya, seorang anak memang mutlak memerlukan adanya suntikan stimulus yang berguna untuk mematangkan kapasitas kekuatan mental sekaligus mempertajam kecakapan motorik halusnya sejak dini.

Beralih pada ranah pemicunya, beraneka macam faktor yang memegang kendali dan memengaruhi jalannya perkembangan motorik halus pada anak, menurut ulasan dari Nurlaili (2019:9-11), di antaranya meliputi: situasi dan kondisi bayi sepanjang masa pra kelahiran atau saat masih di dalam kandungan, faktor bawaan atau keturunan genetika dari orang tua, keadaan lingkungan di sekitar tempat tinggal, kualitas tingkat kesehatan serta asupan nutrisi dan gizi yang diserap anak setelah masa kelahiran, tingkat kecerdasan intelektual atau skor IQ anak, hingga pemberian tindakan stimulasi yang pas dan terarah. Cepat atau lambatnya proses perkembangan motorik halus ini sejatinya sangat bergantung pada seberapa intensif dan seberapa sering stimulus tersebut disodorkan kepada anak, hal ini dikarenakan jaringan otot-otot halus yang dimiliki oleh anak kecil pada dasarnya memang belum menyentuh tingkat kematangan yang sempurna. Melalui pemberian latihan-latihan fisik yang dilakukan secara rutin dan cukup, anak-anak nantinya akan mampu mengontrol dan mengendalikan setiap arah gerakan otot mereka dengan baik, sehingga pada akhirnya mereka bisa menggapai kondisi kapasitas motorik yang paripurna dan sempurna.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan oleh Fadlillah (2019:82), yang dimaksud dengan permainan balok merupakan sebuah sarana bermain yang mengandung unsur pendidikan atau edukatif, di mana alatnya tersusun atas potongan-potongan balok yang sengaja dirancang dalam beragam macam rupa bentuk, variasi warna, serta takaran ukuran. Aktivitas bermain menggunakan media balok ini pada dasarnya tergolong sebagai salah satu bentuk kegiatan yang menyimpan segudang khasiat bagus bagi proses tumbuh kembang anak usia dini, yang mana beberapa faedah di antaranya berguna untuk memicu atau menstimulasi kemampuan gerak motorik halus anak, mengasah daya imajinasi, mematangkan kreativitas, meningkatkan kualitas daya konsentrasi pikiran, hingga melatih anak untuk mendeteksi warna serta beraneka ragam bentuk dari bangun geometri.

Jika merujuk pada pemikiran yang diutarakan oleh Mandagi dan Tolukun (2024:21), agenda aktivitas bermain menggunakan balok kayu yang berwujud bentuk geometri dan dikemas lewat aturan yang teratur atau terstruktur terbukti sanggup memberikan dampak positif yang teramat besar terhadap proses pendongkrakan kecakapan motorik halus pada anak, terkhusus dalam mematangkan aspek ketelitian, menjaga keseimbangan objek, serta melatih keselarasan koordinasi bilateral pada kedua belah tangan mereka. Selaras dengan teori tersebut, Mandagi (2022:13) turut memberikan penegasan kembali bahwasanya jenis permainan yang sifatnya membangun atau konstruktif, seperti contohnya aktivitas merangkai susunan balok geometri, secara tidak langsung memaksa anak untuk mempraktikkan gerakan-gerakan fisik yang membutuhkan akurasi tinggi atau presisi—seperti halnya gerakan menjimpit balok dengan jari, memutar posisi balok, serta menekan balok—di mana seluruh pergerakan ini bekerja secara langsung dalam memperkokoh jaringan otot-otot kecil yang terletak di area tangan anak.

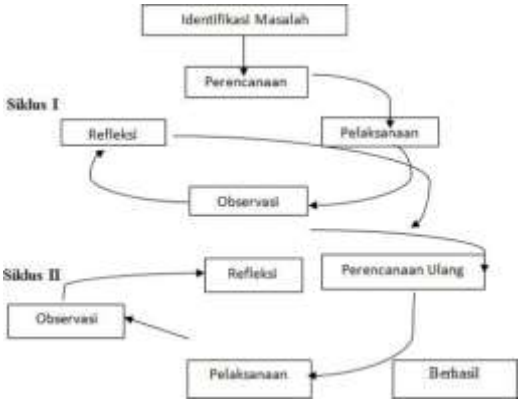
Adapun rupa dari bentuk geometri yang diterapkan di dalam jenis permainan edukatif ini mencakup beberapa variasi, yang meliputi bentuk segitiga, bangun persegi, bentuk persegi panjang, serta wujud lingkaran. Proses mengenalkan berbagai macam bentuk geometri kepada diri anak idealnya wajib disalurkan lewat perantara sebuah aktivitas yang menghibur serta menyenangkan bagi dunia mereka, yakni melalui kegiatan bermain. Sesuai dengan apa yang diuraikan oleh Wahyudi dan Aulina (2021:2), fase perkembangan konsep geometri pada diri seorang anak sejatinya melibatkan kompetensi mereka untuk mencerna dan memahami ide dasar mengenai wujud bentuk serta ukuran suatu objek, yang di dalamnya termasuk pula keahlian dalam mengenali karakteristik benda, menunjukkan letak benda, menyebutkan nama benda, hingga memilah serta mengelompokkan beraneka benda-benda nyata yang tersebar di lingkungan sekeliling mereka berdasarkan kesamaan kategori bentuk geometrinya.

METODE PENELITIAN

Riset ilmiah yang dijalankan ini mengadopsi rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan cara menerapkan serta menyesuaikan format model pembelajaran yang dicetuskan oleh Kemmis dan McTaggart (sebagaimana yang dikutip dalam buah pemikiran Aqib Zainal, 2006:31). Agenda penelitian di dalam ruang kelas ini digulirkan lewat pelaksanaan dua tahapan siklus yang saling bertautan dan berjalan secara berkelanjutan, di mana pada tiap-tiap siklusnya dipastikan merangkum empat langkah operasional paling utama, yakni dimulai dari fase pembuatan rancangan atau perencanaan (planning), dilanjutkan dengan fase

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

eksekusi atau pelaksanaan tindakan (acting), kemudian masuk pada fase pengawasan atau observasi (observing), hingga berujung pada fase perenungan kembali atau refleksi (reflecting). Adapun untuk gambaran mengenai urutan alur jalannya kegiatan penelitian tersebut dapat dicermati secara saksama melalui sajian ilustrasi gambar yang tertera di bagian bawah ini:



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart
(dalam Aqib Zainal,2006:31)

Pelaksanaan agenda riset atau kegiatan penelitian ini dilangsungkan secara langsung dengan mengambil tempat di lingkungan sekolah TK Frater Don Bosco Tomohon. Adapun untuk pihak yang dijadikan sebagai target pengamatan atau subjek utama di dalam penelitian ini melibatkan sebanyak 15 orang anak didik, yang mana komposisi dari jumlah tersebut terbagi secara rinci ke dalam 8 orang anak dengan jenis kelamin laki-laki serta 7 orang anak dengan jenis kelamin perempuan. Dalam proses pelaksanaannya, alat bantu penunjang atau instrumen utama yang diaplikasikan oleh peneliti di lapangan yaitu berupa lembar pengamatan atau lembar observasi. Sementara itu, untuk metode atau teknik yang digunakan dalam rangka menghimpun dan mengumpulkan seluruh bahan data lapangan dalam penelitian ini meliputi tiga jalan, yakni melalui aktivitas observasi atau pengamatan langsung, kemudian dokumentasi berupa pengumpulan berkas atau foto kegiatan, serta metode tanya jawab atau wawancara lisan

Untuk bagian tahapan pengolahan atau teknik analisis data yang diperoleh, pihak peneliti menyelaraskan pembahasannya dengan berpatokan penuh pada poin-poin indikator keberhasilan capaian di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) yang formulasinya sudah disesuaikan dengan aturan resmi Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, di mana regulasi pemerintah tersebut mengatur secara khusus mengenai Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dengan rincian poin standar pencapaian yang meliputi: BB (★): Belum Berkembang. MB (★★): Mulai Berkembang. BSH (★★★): Berkembang Sesuai Harapan. BSB (★★★★): Berkembang Sangat Baik.

Data diolah menggunakan statistika sederhana menghitung persentase (%) dengan rumus yang dikembangkan oleh Trianto (2011:241): KB = T X 100%. Tt

Keterangan: KB = Ketuntasan Belajar. T = Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar. Tt = Jumlah Siswa dalam Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agenda pelaksanaan riset tindakan kelas pada tahapan siklus yang pertama secara resmi digulirkan pada hari Senin, tanggal 13 Januari tahun 2026, dengan melibatkan sebanyak 15 orang anak didik sebagai subjek penelitian. Di dalam proses pembelajarannya, pihak pengajar memaksimalkan penggunaan instrumen alat peraga edukatif yang berwujud media permainan balok kayu dengan beragam jenis corak bangun geometri. Melalui aktivitas yang menyenangkan ini, anak-anak dituntun untuk mulai mendeteksi, mengenali, sekaligus menata kembali kepingan balok kayu yang memiliki variasi bentuk geometri, mulai dari wujud lingkaran, bangun segitiga, bentuk persegi, hingga bangun persegi panjang. Sebagai panduan awal di dalam kelas, sang guru pun turut menyodorkan sebuah peragaan atau demonstrasi langsung mengenai teknik yang benar dalam memegang media balok, cara mengambilnya dengan tepat, serta metode dalam merangkai balok-balok tersebut secara rapi, yang kemudian disusul dengan pemberian ruang kebebasan yang lapang bagi setiap anak untuk menumpahkan daya kreativitas mereka dalam menyusun balok kayu tersebut yang diselaraskan dengan gambaran imajinasi mereka masing-masing.

Akan tetapi, jika menilik pada rekaman data hasil pengamatan atau observasi yang diperoleh sepanjang berlangsungnya siklus yang pertama ini, kualitas perkembangan keahlian motorik halus yang

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

ditunjukkan oleh anak-anak didik ternyata baru bisa menyentuh level angka ketuntasan di kisaran 40% saja. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa masih didapati adanya 3 orang anak yang kedapatan sama sekali belum memiliki kecakapan untuk menyusun rangkaian balok kayu tersebut secara mandiri dan posisinya masih teramat membutuhkan banyak uluran bantuan serta bimbingan langsung dari pihak guru kelas. Di samping itu, terdapat pula beraneka macam ganjalan serta kendala klasik yang berhasil diidentifikasi di dalam ruang kelas sepanjang kegiatan berlangsung, yang di antaranya meliputi: belum tumbuhnya daya khayal atau imajinasi di dalam benak anak mengenai model bangunan apa yang sebetulnya ingin mereka ciptakan, munculnya letupan rasa jenuh atau bosan yang memicu anak-anak menjadi kurang penyabar dalam merangkai balok, hingga masih rendahnya tingkat kepedulian serta kerelaan dalam diri anak untuk saling berbagi penggunaan balok kayu tersebut bersama teman-teman sepermainannya.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

Kategori	Siklus I	Siklus II
BB (★)	3 anak (20%)	0 anak (0%)
MB (★★)	6 anak (40%)	0 anak (0%)
BSH (★★★)	3 anak (20%)	3 anak (20%)
BSB (★★★★)	3 anak (20%)	12 anak (80%)
Total	100%	100%
Ketuntasan	40%	100%

Berdasarkan hasil ulasan mendalam dan proses perenungan yang didapatkan dari pelaksanaan di siklus pertama, dipandang sangat penting untuk melangsungkan serangkaian langkah pembenahan serta perbaikan kualitas pada penerapan di siklus kedua, yang mana rincian dari poin-poin perbaikan tersebut di antaranya meliputi: menyodorkan peragaan contoh yang jauh lebih gamblang dan mudah dimengerti dengan memanfaatkan media gambar berbentuk arsitektur bangunan yang simpel sebelum rangkaian aktivitas utama digulirkan, menjabarkan seluruh regulasi maupun tata tertib dalam bermain menggunakan pilihan kosakata bahasa yang serba sederhana serta ramah anak, memberikan pengawalan serta mendampingi anak-anak didik secara jauh lebih ketat dan intensif di kelas, memecah atau membagi konsentrasi jumlah anak ke dalam format kelompok-kelompok belajar berskala kecil, hingga konsisten dalam melayangkan sanjungan berupa pujian tulus serta bentuk apresiasi penghargaan yang positif sepanjang berlangsungnya roda kegiatan belajar mengajar tersebut.

Agenda pelaksanaan riset tindakan kelas untuk tahap siklus yang kedua ini digulirkan secara nyata di lapangan pada hari Rabu, tanggal 12 Maret tahun 2026, dengan cara mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas alat peraga edukatif berupa media permainan balok kayu yang memiliki aneka macam corak bentuk geometri. Proses pembelajaran pada siklus kedua ini pada hakikatnya merupakan sebuah langkah pembenahan sekaligus penyempurnaan dari berbagai kekurangan yang sempat ditemukan pada masa pelaksanaan siklus pertama dahulu, di mana fokus perhatian utamanya kini lebih diarahkan pada upaya memicu partisipasi aktif dari dalam diri anak-anak serta mendongkrak porsi tuntunan bimbingan yang disodorkan oleh pihak guru kelas. Sepanjang berlangsungnya siklus ini, setiap anak didik diberikan keleluasaan serta peluang yang lapang untuk beraktivitas bersama di dalam sebuah kelompok kecil, guna menyusun dan merangkai potongan-potongan balok kayu tersebut menjadi sebuah bentuk bangunan rumah, replika menara tinggi, jembatan penyeberangan, ataupun model miniatur kota kecil yang diselaraskan sepenuhnya dengan daya khayal serta kreativitas imajinasi mereka masing-masing.

Melalui penerapan strategi tersebut, perolehan hasil akhir yang ditunjukkan oleh para peserta didik memperlihatkan adanya lonjakan kemajuan yang amat drastis dan sangat luar biasa. Seluruh anak yang berjumlah 15 orang di dalam kelas tersebut secara meyakinkan dinyatakan telah sukses dan berhasil melampaui target, dengan rincian data yaitu sebanyak 3 orang anak (atau setara dengan 20%) sukses memposisikan diri mereka berada di dalam tingkatan kelompok Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sementara sisa 12 orang anak lainnya (atau setara dengan angka 80%) berhasil melesat naik hingga menduduki tingkatan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Di samping itu, tim peneliti juga sudah tidak menemukan lagi adanya satu pun anak didik yang posisinya masih tertahan di dalam status kelompok Belum Berkembang (BB) ataupun pada level kelompok Mulai Berkembang (MB). Kondisi pencapaian yang gemilang ini secara otomatis membawa rasio tingkat ketuntasan dalam belajar bagi para siswa pada pelaksanaan di fase siklus yang kedua ini berhasil menyentuh angka mutlak yaitu sebesar 100%.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Temuan dari pelaksanaan riset ini memperlihatkan sebuah bukti nyata bahwasanya pemanfaatan sarana media bermain bongkahan balok kayu dengan aneka macam bentuk geometri terbukti andal untuk mendongkrak kualitas kecakapan motorik halus pada anak usia dini yang menuntut ilmu di TK Frater Don Bosco Tomohon. Apabila kita melihat kembali pada momen pelaksanaan siklus yang pertama, tingkat kecakapan motorik halus yang dikuasai oleh anak-anak baru bisa menyentuh angka ketuntasan di level 40% saja, yang mana pada situasi tersebut sebagian besar anak didik didapati masih sangat membutuhkan uluran bantuan serta bimbingan dari guru sewaktu menjalankan aktivitas merangkai dan menyusun balok menjadi sebuah wujud tertentu. Namun, pemandangan yang jauh berbeda terjadi pada pelaksanaan di fase siklus yang kedua, di mana di dalam tahapan ini telah terjadi sebuah lonjakan kenaikan performa yang amat drastis dan signifikan lantaran persentase kelulusan anak sukses melesat hingga menyentuh angka mutlak 100%, yang ditandai dengan kondisi di mana seluruh anak didik di kelas sudah mempunyai kapasitas untuk merampungkan tugas mereka secara berdikari atau mandiri tanpa dibantu lagi, sekaligus memperlihatkan tanda-tanda kemajuan yang sangat positif dalam hal keselarasan koordinasi antara indra mata dengan gerakan tangan mereka

Grafik kenaikan yang sangat menggembirakan ini dapat terwujud seiring dengan diterapkannya model proses pembelajaran yang dijalankan lewat metode stimulasi secara terus-menerus, berulang-ulang, serta berkesinambungan dari waktu ke waktu. Melalui pelaksanaan agenda latihan yang digelar secara rutin dan terjadwal tersebut, jalinan otot-otot kecil yang berada di area jari jemari tangan anak-anak yang pada mulanya nampak masih sangat kaku dan canggung lambat laun bertransformasi menjadi jauh lebih lentur, luwes, fleksibel, serta sangat terampil saat mesti merangkai, menata barisan, hingga menjaga keseimbangan tumpukan dari balok-balok geometri tersebut atas usaha mereka sendiri. Di samping adanya faktor latihan, raihan kesuksesan besar ini juga disokong kuat oleh taktik penyampaian arahan atau instruksi dari guru yang dikemas menjadi jauh lebih ringkas dan sederhana, pemberian contoh atau demonstrasi gerakan yang gamblang dan mudah ditiru, serta hadirnya pola pendampingan kelas yang digulirkan secara jauh lebih intensif, rapat, dan melekat kepada anak didik.

Hasil temuan ilmiah yang didapatkan di lapangan ini pada dasarnya nampak sangat selaras dan sejalan dengan perspektif teori yang diajukan oleh Mandagi (2022:13), yang menguraikan bahwa ragam aktivitas permainan konstruktif atau kegiatan rancang bangun seperti halnya menyusun balok geometri secara otomatis akan bekerja memperkokoh kekuatan otot-otot kecil di bagian tangan sekaligus mempertajam kualitas keahlian motorik halus anak. Menambahkan ulasan teori tersebut, menurut pemikiran dari Fadlillah (2019:82), aktivitas bermain bongkahan balok sejatinya menyimpan segudang khasiat dan manfaat yang luar biasa melimpah bagi jalannya proses tumbuh kembang anak, yang beberapa di antaranya berfaedah untuk memicu rangsangan atau menstimulasi perkembangan motorik halus anak, memperluas daya imajinasi, mematangkan kreativitas, hingga memperkuat daya fokus atau konsentrasi anak saat beraktivitas. Bukan hanya itu saja, tindakan guru yang gemar menghujani anak didik dengan kalimat pujian serta bentuk apresiasi positif sepanjang berlangsungnya aktivitas bermain juga terbukti manjur untuk mendongkrak rasa percaya diri serta menjaga ketajaman fokus anak, sehingga imbasnya membuat mereka menjadi jauh lebih aktif bergerak, responsif, dan penuh dengan gairah semangat di dalam kelas.embahasan adalah bagian terpenting dari seluruh isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah: menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan, mengintegrasikan temuan dari penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang ada dan menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang ada. Pada bagian ini data dapat dianalisis secara mendalam, jika perlu dapat membandingkan dengan hasil penelitian terdahulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan media bermain balok kayu bentuk geometri dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Frater Don Bosco Tomohon. Peningkatan ini terlihat dari hasil pada siklus I sebesar 40% yang kemudian meningkat menjadi 100% pada siklus II dengan seluruh anak berada pada kategori BSH dan BSB. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh peserta didik telah mampu melakukan kegiatan motorik halus secara mandiri melalui aktivitas bermain balok kayu bentuk geometri.

DAFTAR REFERENSI

Aqib, Z. (2006). *Penelitian tindakan kelas untuk guru*. Yrama Widya.

Fadlillah, M. (2019). *Buku ajar bermain dan permainan anak usia dini*. Prenada Media.

Jenal Abidin. (2023). Upaya peningkatan motivasi siswa dalam melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. *Abdimas Siliwangi, 6*(3).

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Livana, S. A. R., & Hartati, N. (2018). *Stimulasi perkembangan motorik halus pada anak usia dini*. Media Edukasi.

Mandagi, M. (2022). Penerapan permainan konstruktif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(3), 112–120.

Mandagi, M., & Tolukun, T. (2024). Efektivitas permainan balok kayu bentuk geometri terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok A. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(2), 78–89.

Nurlaili, L. M. (2019). *Perkembangan motorik halus anak usia dini*. Deepublish.

Pyle, A., & Bigelow, A. (2015). Play in kindergarten: An interview and observational study in three Canadian classrooms. *Early Childhood Education Journal, 43*(5), 385–393.

Trianto. (2011). *Model pembelajaran terpadu*. Bumi Aksara.

Wahyudi, A. I. H. A., & Auliana, C. N. (2021). Pengaruh media tangram terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini. *PAUD Lectura, 4*(2), 8–12.

Wantah, M. E., & Helen, F. (2021). Permainan plastisin untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelas B TK Cahaya Kasih Modayag. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3*(1).

Wulan, S. (2018). *Pengembangan motorik anak usia dini melalui permainan edukatif*. Andi Offset.